

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan aset suatu negara yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang diperlukan untuk melanjutkan sistem pemerintahan demi memajukan Indonesia. Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari karakter generasinya. Jika dalam suatu bangsa memiliki karakter yang kuat maka lazimnya akan tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera, sebaliknya bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk. Hal ini sejalan dengan ungkapan Arnold (dalam Saptono, 2011:16) yang menyatakan “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”. Demikianlah karakter itu mempunyai peran penting dalam kejayaan suatu bangsa.

Seorang yang berkarakter baik dan kuat adalah seorang yang memiliki moral, akhlak, budi pekerti dan, kebajikan. Hal semacam ini yang diharapkan bertumbuh dikalangan para peserta didik yaitu siswa-siswi yang berkarakter kuat. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir Indonesia dilanda krisis moral yang pada umumnya melanda generasi muda bangsa. Krisis itu antara lain berupa “meningkatnya seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, *bullying* di sekolah, dan tawuran” (Zubaedi, 2 : 2012).

Krisis moral yang berkepanjangan yang terjadi pada generasi muda tentu akan menimbulkan keresahan serta kehancuran negara. Pergeseran nilai-nilai yang terjadi salah satunya dipengaruhi oleh arus globalisasi yang secara cepat merambat melalui dunia maya (internet), apalagi dengan penggunaan *gadget* yang semakin mempermudah akses berbagai hal. Pengaruh akses internet yang menjadi media transfer budaya asing berdampak terhadap perubahan-perubahan perilaku, dimana masyarakat Indonesia lebih menghargai budaya asing baik dalam berpakaian, tutur kata yang bertolak belakang dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Penggunaan *gadget* merupakan suatu trend pada saat ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dengan produk-produk *smartphone* canggih memberi dampak tersendiri bagi penggunanya. Khususnya di kalangan peserta didik yang sudah hampir keseluruhan memiliki *gadget*, dimana penggunaannya bisa membantu para siswa dalam belajar, namun banyak siswa yang salah memanfaatkan sehingga berpengaruh terhadap efektivitas waktu belajar mereka. Para pelajar banyak mengabaikan waktu belajarnya disekolah maupun dirumah dan lebih memilih untuk menggunakan *gadget*. Seperti halnya di SMA Negeri 2 Medan, saat PPL di sekolah ini hal serupa terjadi ketika saya sedang mengajar dikelas, saat KBM berlangsung ada saja siswa menggunakan *gadget* diluar konteks pembelajaran, ada yang membuka sosial media, bermain *game*, menonton video dan hal lainnya yang mengganggu proses pembelajaran dikelas. Kurangnya kedisiplinan merupakan salah satu tanda terjadinya krisis karakter. Kemerostan moral yang terjadi memerlukan upaya dan strategi untuk membangun kembali

karakter generasi muda bangsa. Membangun karakter memerlukan proses panjang yang berkelanjutan, sehingga diperlukan kontribusi baik dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat untuk mendukung terciptanya karakter kuat pada peserta didik.

Sejatinya pendidikan pertama kali didapat dari lingkungan keluarga, orang tua yang berperan sebagai pendidik akan berusaha menanamkan nilai-nilai, moral, akhlak yang berbudi luhur dan kaidah agama yang dianutnya agar anak tersebut bertumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Keharmonisan dalam keluarga harus tetap dapat dijaga agar anak merasa aman dan nyaman saat berada di tengah-tengah keluarganya. Namun, akhir - akhir ini banyak keluarga yang tidak lagi menjalankan fungsi yang semestinya karena tuntutan pekerjaan, orang tua memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berjumpa, bercerita dan *sharing* kepada anak-anaknya. Belum lagi makin banyaknya keluarga yang bermasalah seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan keluarga, dan juga perceraian yang berdampak kepada perkembangan psikologis anak. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, serta pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang dapat merubah perilaku anak.

Untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dilanjutkan ke kegiatan pendidikan formal di sekolah. Dalam Undang-

undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah bukan hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi menghasilkan lulusan unggul yang berkarakter kuat. Kemerossotan moral yang terjadi pada generasi bangsa saat ini menimbulkan pertanyaan sudah sejauhmana pendidikan disekolah berkontribusi dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkarakter. Melihat hal tersebut Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) telah berupaya mensosialisasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap yang mencemaskan. Sebagai penyelenggara pendidikan, proses pembelajaran disekolah diharapkan mampu terealisasi dengan pendekatan pendidikan karakter.

Menurut Akin (Saptono 2011: 24) :

Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah : (1) karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (2) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (4) karena membentuk anak didik yang berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Semenjak dulu pendidikan di Indonesia selalu bertumpu pada kognitif saja. Siswa dibentuk berjiwa penumpang. Siswa dibiasakan duduk manis, melipat tangan, menghafal dan di biasakan pasif, dan hal ini lah yang secara terus menerus terjadi sampai pada generasi saat ini. Sehingga pada akhirnya sulit melakukan perubahan karena sistematikanya sudah berakar kuat pada setiap sekolah. Bahkan dengan pergantian kurikulum yang terbukti masih tidak mampu menyelesaikan permasalahan. Seperti pergantian kurikulum KTSP ke kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran yang memenuhi target pengetahuan siswa. Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan akan menyeimbangkan antara *hard skills* dengan *soft skills*, sehingga setiap lulusan memiliki karakter yang kuat dan juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan Kurikulum 2013 sampai saat ini masih diterjang berbagai problema, sehingga masih banyak sekolah yang lebih memilih untuk tidak menerapkannya dan memilih kembali ke kurikulum lama yang sebenarnya kurang sesuai dengan kebutuhan siswa pada jaman ini.

Berdasarkan pengamatan saya di lokasi penelitian selama melaksanakan PPL dan informasi yang diperoleh dari guru bahwa rata-rata siswa berasal dari keluarga yang mampu hingga menengah keatas, tampak dari gaya hidup siswa seperti menggunakan kendaraan pribadi baik motor, mobil dan antar jemput oleh supir pribadi. Penggunaan *laptop* dan *gadget* dengan merek terkenal, uang saku siswa adalah kisaran sepuluh ribu sampai dengan lima puluh ribu perhari. Kemudian saya wawancarai beberapa siswa nakal, tidak disiplin, dan siswa yang

memiliki hasil belajar rendah. Pernyataan siswa tersebut bahwa orang tua mereka adalah orang yang sibuk bekerja, perjumpaan anak dengan orang tua singkat dan tidak punya banyak waktu untuk berkomunikasi secara mendalam. Ada juga yang berasal dari keluarga *broken home*. SMA Negeri 2 Medan adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter, salah satu indikator pelaksanaannya adalah bahwasanya setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai diberikan waktu lima belas menit kepada setiap siswa untuk berdoa dan membaca Kitab masing-masing agama, namun dalam penerapannya selama dua bulan saya amati ketika PPL tidaklah terealisasi dengan baik. Banyak siswa yang menggunakan waktu tersebut untuk berbincang-bincang, mengerjakan PR, menggunakan *gadget* dan ada juga siswa yang sengaja menghindari dengan datang ke kelas saat lima belas menit selesai.

Bersumber dari data yang diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK) masih banyak siswa yang melanggar aturan. Dalam periode bulan juli sampai november tahun 2016, tercatat 95 siswa yang melanggar aturan. Persentase pelanggaran yang dilakukan siswa ialah absen (59%), merokok (4,2%), berkelahi (5,3%), cabut (3,1%), melawan guru (2,1%), dan (25,3%) melanggar tata tertib lainnya. Dari data tersebut persentase pelanggaran terbesar adalah siswa yang absen. Permasalahan siswa yang absen terjadi dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang sakit, bolos (berangkat dari rumah namun tidak ke sekolah), cabut (datang kesekolah namun tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas), bahkan di dapati siswa yang kabur dari rumah, sehingga tidak sekolah dengan jangka waktu yang cukup lama. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa

tidak hanya melanggar aturan di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki permasalahan di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 2 Medan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ” **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah di kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Kurangnya perhatian orang tua kepada siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Kurangnya rasa hormat dan sopan santun siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
4. Kurang nyamannya dalam proses belajar mengajar seperti siswa yang suka mengganggu, membuat keributan dan bermain *gadget* di kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
5. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang tidak kondusif dialami oleh siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga yang diteliti adalah keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan.
2. Lingkungan sekolah yang diteliti adalah lingkungan sekolah di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan.
3. Karakter yang diteliti adalah karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
2. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
3. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru untuk membentuk karakter siswa yang baik.
4. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik fakultas ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.